

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah rentang usia 10 hingga 19 tahun di mana perkembangan seseorang mencakup pertumbuhan fisik, kognitif, dan psikososial yang signifikan. Proses pertumbuhan yang cepat ini dapat memengaruhi cara remaja berpikir, merasa, membuat keputusan, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Fase ini merupakan langkah menuju kedewasaan yang sehat dan memiliki peran penting dalam perjalanan perkembangan seseorang. Kondisi psikologis remaja sangat berubah saat mereka membuat identitas pribadi mereka.

Kejadian-kejadian yang sering dialami remaja salah satunya adalah *bullying*. Remaja yang secara terus-menerus terkena *bullying* akan mengalami dampak pada harga dirinya. Dampak jangka panjang pada korban *bullying* adalah adanya rasa cemas yang berkepanjangan, penyesuaian sosial yang buruk, rasa ingin pindah sekolah hingga putus sekolah, dan timbul rasa takut. Perilaku remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, terutama keluarga dan teman sebaya. (Ekayamti, *et.al.*, 2020). Dampak lain dari insiden *bullying* mencakup aspek psikologis pada korban, seperti kemarahan, rasa dendam, ketidaknyamanan, tekanan, rasa malu, dan efek ekstrem pada kesejahteraan mental korban yang dapat menghasilkan kecemasan berlebihan bahkan mendorong pemikiran untuk bunuh diri. Menurut studi yang dilakukan oleh (Rasul, *et al.*, 2023), yang dipublikasikan dalam jurnal mengenai Hubungan *Bullying* dengan Tingkat Harga Diri pada Remaja Sekolah Menengah Atas, ditemukan bahwa mayoritas responden berusia 15 tahun (38,3%) dan terdapat distribusi yang

seimbang antara laki-laki dan perempuan. Mayoritas responden berada di kelas X (44,4%). Isu yang dominan terkait masalah *bullying* adalah fitnah (39,1%). Dalam konteks kejadian *bullying*, dampak yang paling umum dirasakan adalah rasa cemas (33,5%), sementara kondisi yang sering dialami adalah kurangnya kepercayaan diri (43,6%). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian negatif Mulachela dan Prasetyaningrum pada tahun 2017, di mana terdeteksi adanya korelasi antara *bullying* dan harga diri dengan arah korelasi yang negatif.

Peran utama keluarga, terutama dukungan orang tua, sangat vital dalam menyediakan perlindungan dan keamanan utama bagi anak, terutama selama masa remaja. Pada tahap ini, peran orang tua menjadi sangat krusial dalam memberikan dukungan yang diperlukan untuk membentuk harga diri yang positif dan menciptakan tingkat harga diri yang tinggi. (Baharuddin, 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Andani, 2020) dalam Dalam penelitian mengenai korelasi antara penerimaan diri dan harga diri pada remaja yang orang tuanya bercerai, hasil dari analisis 84 sampel menunjukkan bahwa 16 remaja mengalami tingkat rendah harga diri, sementara 68 remaja lainnya memiliki tingkat harga diri yang tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Resty pada tahun 2015, yang menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat harga diri tinggi cenderung merasa memiliki nilai diri yang kuat, sehingga lebih mampu menerima diri mereka dalam situasi khusus, seperti perceraian orang tua dalam konteks penelitian ini. Keterlibatan aktif kedua orang tua memainkan peran krusial dalam pertumbuhan remaja. Kehadiran dan pemenuhan kebutuhan yang diberikan oleh keduanya dapat membentuk perasaan dicintai, diinginkan, diterima, dan dihargai pada individu, membuka

peluang bagi remaja untuk mengembangkan penghargaan terhadap diri sendiri. Jika seorang remaja kehilangan kehadiran orang tua sebagai figur yang signifikan dalam kehidupannya, hal ini dapat berdampak signifikan.

Kehadiran orang tua dalam kehidupan remaja tidak hanya melibatkan peran dari orangtua biologis, tetapi juga mencakup dukungan yang diberikan oleh teman sebaya. Dukungan sosial, termasuk dukungan dari teman sebaya, memiliki dampak yang signifikan dalam memperkuat harga diri remaja. Peran teman sebaya memiliki relevansi yang tinggi dalam membentuk kepribadian dan perilaku remaja. Konsep ini konsisten dengan teori determinisme resiprokal, yang menunjukkan bahwa karakter dan kecenderungan generatif seseorang dapat memengaruhi remaja dalam memilih kelompok teman tertentu. (Wulandari & Wijayanti, 2023). Dukungan teman sebaya yang buruk maka akan mempengaruhi remaja dalam menilai dirinya sendiri. Individu atau remaja akan merasa aman ketika dirinya berada di lingkungan pertemanan yang memberikan rasa nyaman, dan aman. Remaja yang mengalami kurangnya dukungan dari teman-temannya akan mengalami perasaan ketidakamanan, cenderung merasa cemas, dan mungkin merasa terasing dari lingkungan sekitarnya. Karenanya, remaja yang tidak memperoleh dukungan sosial yang memadai dari teman sebaya mungkin mengalami tantangan dalam menjalin interaksi sosial. Hasil penelitian (Ariyanti & Purwoko, 2023) dalam jurnal yang diterbitkan pada tahun 2023 dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self-Esteem* Remaja: *Literature Review*, Hubungan pertemanan dapat mempengaruhi harga diri remaja. Individu yang memiliki kemauan berteman yang tinggi akan memiliki kecenderungan harga diri yang tinggi juga.

*Self-esteem* atau harga diri adalah istilah yang familiar, terutama di kalangan Gen-Z, termasuk pelajar atau siswa sekolah. Tingginya harga diri dapat mendukung individu dalam menjalin hubungan sosial, meraih kesuksesan di sekolah, dan mencapai kesejahteraan psikologis yang optimal. (Orth & Robins, 2022). Harga diri merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri dalam konteks konsep diri, mencerminkan penilaian subjektif terhadap seberapa berharga mereka merasa. Menurut perspektif Neo-Piaget, perkembangan kemampuan kognitif anak berperan dalam proses definisi dan gambaran diri. Harga diri bersifat personal, tidak dapat dialihkan dari satu individu ke individu lain, dan tidak dapat diberikan kepada orang lain. Sumber harga diri dapat berasal dari evaluasi diri sendiri dan penilaian orang lain, termasuk pengakuan sebagai salah satu bentuknya. Kendala kesehatan fisik cenderung berdampak negatif pada harga diri individu, menyebabkan potensi terjadinya penurunan harga diri. (Febristi, 2020).

Harga diri yang kurang pada remaja dapat timbul akibat ketidakmatangan psikologis dalam pengertian diri saat berinteraksi dan berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Tingkat harga diri yang rendah ini meningkatkan kemungkinan individu mengalami gangguan kepribadian. Individu yang memiliki harga diri rendah cenderung membentuk pandangan negatif terhadap diri mereka sendiri, bersikap pesimis terhadap masa depan, dan lebih mungkin mengingat pengalaman masa lalu dengan sudut pandang yang negatif. (Widianti, *et.al.*, 2021). Remaja yang memiliki tingkat harga diri rendah kemungkinan besar akan mengisolasi diri dari lingkungan sekitarnya. Mereka mungkin merasa tidak dihargai dan kehilangan identitas mereka sendiri.

Menurut profil remaja tahun 2021, populasi remaja di Indonesia mencapai 270.203.917 jiwa, di mana 2/3 dari jumlah tersebut berada dalam rentang usia produktif. Dalam kategori usia 10 hingga 19 tahun, terdapat sekitar 46 juta remaja, dengan 48% di antaranya adalah remaja perempuan dan 52% remaja laki-laki. Adapun, remaja berusia 10-14 tahun menyumbang sebanyak 51%, sementara remaja berusia 15-19 tahun menyumbang sebanyak 49%. Jawa Barat menduduki peringkat pertama dalam enam wilayah dengan jumlah populasi remaja tertinggi di Indonesia, mencapai persentase 18%. (UNICEF, 2021).

Menurut informasi *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2021, secara global diperkirakan 1 dari 7 (14%) anak usia 10–19 tahun mengalami kondisi kesehatan mental. Remaja dengan kondisi kesehatan mental sangat rentan terhadap pengucilan sosial, diskriminasi, stigma (yang mempengaruhi kesiapan untuk mencari bantuan), kesulitan pendidikan, perilaku mengambil risiko, kesehatan fisik yang buruk, dan pelanggaran hak asasi manusia. (WHO, 2021).

*Indonesia National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) merupakan survei pertama di tingkat nasional yang mengukur tingkat kejadian gangguan mental pada remaja berusia 10 hingga 17 tahun di Indonesia. Hasil survei menunjukkan bahwa 33,3% remaja di Indonesia menghadapi tantangan dalam kesehatan mental, dan 10% dari mereka mengalami gangguan mental dalam jangka waktu 12 bulan terakhir. Angka ini setara dengan 15,5 juta remaja yang mengalami masalah kesehatan mental, dan 2,42 juta remaja yang mengalami gangguan mental. Kategori ini mencakup remaja yang telah didiagnosis mengalami gangguan mental sesuai dengan pedoman *Diagnostic and Statistical Manual of Mental*

*Disorders* Edisi Kelima (DSM-5), yang digunakan sebagai acuan untuk diagnosis gangguan mental di Indonesia. (I-NAHMS, 2022).

Berdasarkan data RISKESDAS (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2018, terdapat prevalensi gangguan mental emosional yang tercermin dalam angka gejala-gejala depresi dan kecemasan pada populasi berusia di atas 15 tahun sebanyak 6,1% dari total penduduk, atau lebih dari 19 juta penduduk Indonesia. Sementara itu, angka kejadian gangguan mental dan emosional pada kelompok usia 15-24 tahun di Jawa Barat mencapai 12,1%. (RISKESDAS, 2018).

Data terbuka dari Open Data Jabar menyajikan informasi mengenai jumlah korban kekerasan berdasarkan tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan lokasi di Jawa Barat dalam rentang waktu dari tahun 2019 hingga 2022. Pada tahun 2019, terdapat 8 korban kekerasan di sektor pendidikan. Angka tersebut meningkat menjadi 15 pada tahun 2020, kemudian melonjak signifikan menjadi 72 pada tahun 2021, dan pada tahun 2022 terdapat 64 korban kekerasan di sektor pendidikan. (Jabar, 2023).

Open Data Jabar menyajikan data tentang jumlah sasaran Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) berat berdasarkan kabupaten/kota di Jawa Barat pada tahun 2019 hingga tahun 2021. Kota Depok memiliki 3.717 ODGJ pada tahun 2019, Jumlah tersebut kemudian mengalami penurunan menjadi 1.422 pada tahun 2020, dan naik sedikit menjadi 1.563 pada tahun 2021. (Jabar, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rasul ., *et al* 2023) dalam Dalam suatu penelitian tentang Hubungan Bullying dengan Harga Diri pada Remaja Sekolah Menengah Atas, dilakukan penelitian deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross-sectional* pada tahun 2022 di SMA Negeri 11

Banda Aceh. Partisipan penelitian terdiri dari 266 siswa-siswi kelas X hingga XII di SMA Negeri 11 Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki usia 15 tahun (38,3%), dan terdapat distribusi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan. Mayoritas responden berada di kelas X (44,4%), dan bentuk *bullying* yang paling dominan adalah difitnah (39,1%). Dampak yang paling umum dari kejadian *bullying* adalah munculnya rasa cemas (33,5%), sementara kurangnya percaya diri merupakan kondisi yang sering dialami (43,6%). Hasil uji hipotesis terkait hubungan antara *bullying* dan harga diri menunjukkan signifikansi dengan nilai  $p = 0,000$  dan korelasi  $(r) = -0,434$ . Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan korelasi yang tidak searah (negatif) dengan kekuatan korelasi yang cukup tinggi. Artinya, semakin rendah tingkat *bullying*, tingkat harga diri pada remaja cenderung semakin tinggi, dan sebaliknya, ketika tingkat *bullying* tinggi, tingkat harga diri remaja cenderung semakin rendah.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh (Andani, 2020) dalam jurnal yang berjudul Hubungan Penerimaan Diri dan Harga Diri Pada Remaja Dengan Orangtua Bercerai penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif non-eksperimental dengan desain penelitian korelasional. Tujuannya adalah untuk menyelidiki hubungan antara penerimaan diri dan harga diri pada remaja yang orangtuanya mengalami perceraian. Penelitian dilakukan di SMKN 2 Malang dan melibatkan 84 remaja berusia 15 hingga 20 tahun yang memiliki kriteria orangtua yang bercerai. Dari sampel tersebut, 16 remaja memiliki tingkat harga diri rendah, sementara 68 remaja memiliki tingkat harga diri tinggi. Analisis statistik menunjukkan nilai probabilitas sebesar  $0,000 < 0,01$ , menolak hipotesis nol ( $H_0$ ), dan

mengonfirmasi adanya hubungan signifikan antara penerimaan diri dan harga diri pada remaja yang orangtuanya bercerai. Korelasi sebesar 0,466 menunjukkan adanya hubungan positif antara penerimaan diri dan harga diri pada remaja yang orangtuanya mengalami perceraian. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat penerimaan diri, semakin tinggi tingkat harga diri, dan sebaliknya; jika tingkat penerimaan diri rendah, tingkat harga diri cenderung rendah juga.

Faktor teman sebaya pada penelitian yang dilakukan oleh (Ariyanti & Purwoko, 2023) dalam *article literature review* yang diterbitkan pada tahun 2023 dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self-Esteem* Remaja: *Literature Review*. Penelitian ini menggunakan metode *literature review*. Didapatkan hasil hubungan pertemanan dapat mempengaruhi harga diri remaja. Individu yang memiliki kemauan berteman yang tinggi akan memiliki kecenderungan harga diri yang tinggi juga.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan melalui metode wawancara kepada 6 orang siswa sebagai sampel yang terdiri dari 4 orang perempuan dan 2 orang laki-laki di SMK Raflesia Depok, didapatkan hasil 4 dari 6 orang menyatakan bahwa masih terdapat kejadian *bullying* secara verbal di sekolah tersebut. Semua responden menyatakan bahwa *bullying* dilakukan secara sadar dan menganggap *bullying* sebagai lelucon. 5 dari 6 orang menyatakan bahwa dukungan orangtua sangat berpengaruh terhadap harga diri remaja. 1 dari 6 orang menyatakan dukungan orangtua tidak berpengaruh besar terhadap harga diri remaja. Semua responden menyatakan bahwa dukungan teman sebaya sangat berpengaruh terhadap harga diri remaja.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup faktor-faktor yang memiliki kaitan dengan harga diri pada remaja di SMK Raflesia Depok pada tahun 2023. Faktor-faktor tersebut meliputi *bullying*, dukungan orangtua, dan pengaruh teman sebaya.

## 1.3 Tujuan

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Harga Diri Pada Remaja Di SMK Raflesia Depok Tahun 2023.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui tingkat harga diri remaja di SMK Raflesia Depok tahun 2023.
2. Diketahui faktor *bullying* berhubungan dengan tingkat harga diri remaja di SMK Raflesia Depok tahun 2023.
3. Diketahui faktor dukungan orang tua berhubungan dengan tingkat harga diri remaja di SMK Raflesia Depok tahun 2023.
4. Diketahui faktor teman sebaya berhubungan dengan tingkat harga diri remaja di SMK Raflesia Depok tahun 2023.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan manfaat yang berguna bagi pengembangan pengetahuan dan penelitian berikutnya.

#### 1.4.2 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat membuka jalan bagi penelitian-penelitian berikutnya yang berkaitan dengan aspek harga diri pada remaja. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang berperan dalam membentuk tingkat harga diri pada remaja.

#### 1.4.3 Bagi Mahasiswa

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan pemahaman seluruh mahasiswa, terutama mahasiswa kesehatan di Universitas Nasional, terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi harga diri pada remaja.

#### 1.4.4 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat agar faktor-faktor (*bullying*, dukungan orangtua, dan teman sebaya) sangat berpengaruh terhadap harga diri remaja.

